DAFTAR PUSTAKA

Abu, Ahmadi. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Albert Mahrabian. 1971. 3v d*alam komunikasi dan memahami tahap proses komunikasi*. 3V Dalam Komunikasi dan Memahami Tahap Proses Komunikasi - (pelatihan-sdm.net)

Alfajari, Muhammad Hamam. 2016. "*Interaksionisme SImbolik Santri Terhadap Kiyai Melalui Komunikasi Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.*" Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi 46, no. 2 December 1: 169–78.

Alwasilah, A. Chaedar. *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*. 2014. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa suatu Pengantar. Bandung: Rekatama Media.

Baihaqi, M & Sugiarmin, M. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Danuatmaja, Bonny. 2004. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.

Dhiki Yulia Mahardani. 2016. *Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sacial Anak Autis Disekolah Dasar Negeri Bangurejo* 2. Vol 5, No 6.

Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Firdaus; Arief Hidayatullah; Sita Komariah. 2020. *Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan.* 2443-3519

Hafied Cangara, M.Sc. 2019. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Keempat. Depok: Rajawali Pers.

Haqi, Luqman. 2015. *Pengaruh Komunikasi antara Guru dengan Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mi Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015*. Skripsi Mahasiswa.

Hartopo Eko Putro. 2017. *Komunikasi Nonverbal Guru Dan Murid Dalam Pemahaman Pesan Pada Anak Autds Di TKLB Aisyiyah Krian.* Vol.2 No.2

Irma Rosdia Sari, R. Hartopo Eko Putro. 2017. *Komunikasi Nonverbal Guru Dan Murid dalam Pemahaman Pesan Pada Anak Autis di TKLB Aisyiyah Krian.* Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 2, No 2

Knapp, Mark L. 2014. *Nonverbal Communication In Human Interaction*. Hall, Judith A., Horgan, Terrence G., Knapp, Mark L., Hall, Judith A., Horgan, Terrence G. (8th ed.). Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning.

Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis.* Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.

Lesilolo, Herly Janet. 2018. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS* Vol. 4 No. 2. Desember.

Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.

Meranti, Tanti. 2014. *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI.

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Muhmudi, Hadi & Moh. Soroso. 2014. Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(2): 183–194.

Mulyana, Dedi. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.

Poppy Ruliana dan Puji Lestari. 2019. *Teori Komunikasi*. Edisi Pertama. Depok: Rajawali Pers.

Prisca Oktavia Della. 2014. *Metode Komunikasi Non verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center samarinda.* (114-128).

Ratri Desiningrum, Dinie. 2016. *Psikologi Anak Kebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Riyadi, Irwan. 2015. *Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi untuk Peningkatan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran IPS*. Yogyakarta : Deepublish.

Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Edisi Revisi. Depok: Rajawali Pers.

Rudi Sutadi. 2002. *Melatih Komunikasi Pada Penyandang Autisme*. Jakarta: KID Autis JMC.

Rustika, I Made. 2022. Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* Volume 20, NO. 1-2, 2022: 18 – 25 ISSN: 0854-7108 18.

Santoso, Hargio. 2012. *Cara memahami & mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing

Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik.* Yogyakarta: Averroes Press.

Suharsono & Lukas Dwiantara. 2013. *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis)*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Surapranata, Sumarna. 2004. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulomo, DSIB. 2015. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negri Pembina Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi* Vol.3 No.2 hal. 474-487.

Wahyuni, Nurul & Wahidah Fitriani. 2022. Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* e-ISSN: 2655-5603 , p-ISSN: 2088-3331 Vol. 11, No. 2, Desember DOI: 10.33506/jq.v11i2.2060.

Wardan, Khusnul. 2019. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta : Deepublish.

http://www.autisme.or.id

https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-nonverbal/

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian kualitatif wawancara memiliki dua tipe dalam tataran yang luas: Tersturuktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur karena informasi yang di perlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan di ajukan kepada informan.

Komunikasi satu Arah

Keterangan	Pertanyaan
GURU	1. Apakah dalam pembelajaran, guru selalu menyampaikan dengan bahasa sederhana atau ada gaya bahasa lain? Dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (autis), guru tidak selalu hanya menggunakan bahasa sederhana. Meskipun bahasa sederhana memang penting, ada beberapa gaya bahasa dan pendekatan komunikasi lain yang juga digunakan, tergantung pada kebutuhan individual anak.
	2. Apa ada perbedaan jarak fisik yang anda terapkan saat berkomunikasi dengan siswa anak autis?

	Dalam berkomunikasi dengan siswa autis, jarak fisik merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Setiap anak autis memiliki kebutuhan yang berbeda terkait ruang personal, yang dipengaruhi oleh sensitivitas sensori mereka. Beberapa anak mungkin merasa tidak nyaman jika seseorang terlalu dekat, sementara yang lain mungkin tidak keberatan dengan kedekatan fisik.
	3. Apakah ada gesture khusus yang digunakan selama proses pembelajaran dengan siswa? Gesture menunjuk sering digunakan untuk mengarahkan perhatian siswa pada objek atau aktivitas tertentu. Dalam beberapa kasus, gesture yang lebih kompleks seperti bahasa isyarat sederhana mungkin digunakan, terutama untuk siswa yang memiliki kesulitan dalam komunikasi verbal.

Komunikasi Dua Arah

Keterangan	Pertanyaan
GURU	1. Apakah ada feedback atau umpan balik siswa di dalam proses pembelajaran? Ya, siswa autis memang memberikan feedback atau umpan balik dalam proses pembelajaran, meskipun cara mereka mungkin berbeda dari siswa pada umumnya
	2. Bagaimana guru bisa menginterpretasikan pesan yang di sampaikan oleh siswanya dalam proses pembelajaran? Guru harus memulai dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa autis untuk berkomunikasi. Ini melibatkan penggunaan bahasa yang jelas dan konkret, serta memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memproses informasi dan merespons. Guru perlu sensitif terhadap isyarat non- verbal dan perubahan perilaku yang mungkin mengindikasikan keinginan siswa untuk berkomunikasi atau menunjukkan ketidaknyamanan.

	Dalam menanggapi komunikasi siswa, guru harus fleksibel dan kreatif. Mereka mungkin perlu menggunakan kombinasi metode komunikasi, seperti bahasa lisan, gestur, gambar, atau alat bantu visual, tergantung pada preferensi dan kemampuan siswa. Penting bagi guru untuk memvalidasi upaya komunikasi siswa, bahkan jika pesan tersebut tidak langsung jelas atau konvensional.
	3. Apakah ada cara tertentu untuk menyikapi ekspresi nonverbal siswa dalam proses pembelajran? Dalam menyikapi ekspresi nonverbal siswa autis, guru perlu mengembangkan kepekaan dan pemahaman yang mendalam. Ini dimulai dengan observasi cermat terhadap bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan-gerakan kecil yang mungkin tidak disadari. Guru harus memperhatikan perubahan dalam postur tubuh, kontak mata (atau kurangnya kontak mata), serta gestur tangan yang mungkin mengindikasikan emosi atau

	kebutuhan tertentu. Penting bagi guru untuk menciptakan "kamus nonverbal" khusus untuk setiap siswa. Ini melibatkan pencatatan dan interpretasi konsisten dari berbagai isyarat nonverbal yang ditunjukkan siswa dalam situasi berbeda. Misalnya, seorang siswa mungkin selalu menggerak-gerakkan tangannya ketika merasa cemas, atau mungkin melihat ke arah tertentu ketika membutuhkan istirahat. Guru juga perlu responsif terhadap perubahan mendadak dalam perilaku nonverbal siswa. Perubahan drastis dalam pola gerakan atau ekspresi wajah bisa menjadi indikator penting tentang kondisi emosional atau fisik siswa, seperti kelelahan, kebingungan, atau ketidaknyamanan dengan materi pembelajaran.

Komunikasi banyak Arah

Keterangan	Pertanyaan
GURU	1. Bagaimana cara guru berkomunikasi

	berkelompok dengan siswa? memahami profil individual setiap siswa, mengingat keunikan karakteristik komunikasi mereka. Pengamatan terhadap bahasa tubuh, pola perilaku, dan perubahan sikap menjadi kunci dalam memahami pesan non-verbal yang sering kali dominan pada siswa autis.
	2. Apakah ada strategi anda dalam memfasilitasi komunikasi antara siswa autis dengan rekan-rekan sekelasnya secara nonverbal? dapat dilakukan dengan memfasilitasi 'buddy system', di mana siswa non-autis dipasangkan dengan siswa autis untuk kegiatan tertentu. Siswa non-autis dapat dilatih untuk memahami dan merespons komunikasi nonverbal rekan autis mereka, menciptakan hubungan yang saling mendukung.
	3. Bagaimana anda menyesuaikan pendekatan komunikasi visual dan nonverbal saat berinteraksi dengan siswa autis di kelas?

	Pertama, saya akan melakukan asesmen awal untuk memahami preferensi dan kemampuan komunikasi masing-masing siswa autis. Ini melibatkan observasi cermat, diskusi dengan orang tua atau pengasuh, dan konsultasi dengan tim terapis jika ada. Dalam interaksi sehari-hari, saya akan menggunakan kombinasi isyarat tubuh, ekspresi wajah, dan alat bantu visual untuk mendukung komunikasi verbal. Misalnya, saat memberikan instruksi, saya akan menunjukkan gambar atau objek yang relevan sambil berbicara dengan jelas dan perlahan.

Lampiran 2. Tabel Observasi Anak Autis
(Informan Saskia Yasmina)

Perilaku Komunikasi Nonverbal	Observasi	Makna
Ekspresi Wajah	Bibir melengkung ke bawah dengan mata yang sedikit tertutup, mulut sedikit terbuka. Bibir melengkung ke bawah dengan mata sedikit tertutup. Saskia juga akan menampilkan ekspresi bibir melengkung ke atas dengan alis dan kening dan alis mengkerut sambil memukul meja. Bibir datar, kening dan alis yang mengkerut, tatapan mata mengarah ke arah peneliti. Selain itu, dia akan	- Bibir melengkung ke bawah dengan mata sedikit tertutup: Ekspresi ini seringkali diartikan sebagai kesedihan atau kekecewaan. Pada anak autis, ini bisa menjadi tanda bahwa Saskia merasa tidak nyaman dengan situasi belajar atau mungkin ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. - Bibir melengkung ke atas dengan alis dan kening mengkerut sambil memukul meja: Kombinasi ekspresi dan gerakan ini bisa

	mengeluarkan gerakan mulut seperti menguap, meraung-raung, menyanyi dengan nada yang tidak jelas selama proses belajar berlangsung.	mengindikasikan frustrasi yang cukup tinggi. Memukul meja adalah cara Saskia untuk melampiaskan ketidaksenangannya. - Bibir datar, kening dan alis yang mengkerut, tatapan mata mengarah ke arah peneliti: Ekspresi ini bisa jadi pertanda bahwa Saskia sedang berusaha berkomunikasi atau meminta sesuatu, namun belum menemukan cara yang tepat untuk menyampaikannya. - Gerakan mulut seperti menguap, meraung-raung, menyanyi dengan nada yang tidak jelas: Perilaku ini seringkali muncul sebagai bentuk stimulasi diri atau untuk mengurangi kecemasan. Pada anak autis, suara-suara yang tidak biasa ini bisa menjadi cara mereka untuk mengatur emosi.
Kontak Mata	Kontak mata dengan gurunya hanya terjadi ketika gurunya memanggil namanya. Selain itu, kontak matanya akan terlihat ketika dia menyenangi pelajaran yang diberikan kepadanya, perhatian akan dia	- Respon terhadap Stimuli: Kontak mata yang terjadi ketika guru memanggil namanya atau saat anak tersebut tertarik pada pelajaran menunjukkan bahwa anak tersebut merespons terhadap stimuli eksternal yang dianggap relevan atau

	berikan untuk kegiatan yang dia senangi, sesekali gurunya memanggilnya tetapi dia tidak menghiraukan.	menarik baginya. Ini bisa menjadi indikasi kemampuannya untuk fokus pada tugas yang spesifik atau rangsangan yang disukainya. - Regulasi Emosi: Kontak mata yang terjadi saat anak senang dengan pelajaran bisa menjadi tanda bahwa ia merasa nyaman dan aman dalam situasi tersebut. Ini bisa menjadi salah satu cara anak autis untuk mengatur emosi positifnya. - Strategi Koping: Ketika anak mengabaikan panggilan guru, ini bisa menjadi salah satu strategi koping yang ia gunakan untuk menghindari situasi sosial yang dianggap terlalu menantang atau membuat dirinya tidak nyaman. Ini bisa menjadi bentuk perlindungan diri dari overstimulasi atau kecemasan sosial.
Gerakan Tubuh	Duduk diam sambil mencoret-coret buku tulisnya, tetapi terkadang juga dia hanya menatap buku dan pensilnya	- Regulasi Diri: Mencari ketenangan: Bagi anak autis, aktivitas mencoret-coret atau menatap benda-benda tertentu bisa menjadi cara untuk mengatur emosi dan

		pikirannya, menciptakan rasa tenang dan nyaman di tengah lingkungan yang mungkin terasa terlalu stimulatif. Fokus dan konsentrasi: Beberapa anak autis mungkin menggunakan aktivitas ini untuk fokus pada satu hal tertentu, sebagai cara untuk mengurangi gangguan dari rangsangan eksternal yang berlebihan. - Komunikasi Non-Verbal: Ekspresi diri: Melalui coretan atau gerakan-gerakan tertentu, anak autis mungkin mencoba menyampaikan perasaan, pikiran, atau ide yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Komunikasi internal: Beberapa anak mungkin sedang terlibat dalam dialog internal atau imajinasi melalui aktivitas ini. - Permainan Sensorik: Sensasi sentuhan: Tekstur kertas dan pensil, serta gerakan mencoret-coret, bisa

		memberikan sensasi yang menyenangkan atau menenangkan bagi anak autis. Visual: Melihat pola-pola yang terbentuk dari coretan atau mengamati benda-benda di sekitarnya dapat memberikan stimulasi visual yang menarik.
Isyarat Tangan	Isyarat melalui tangan pada Saskia terjadi ketika dia jam pelajaran selesai, seketika dia akan menarik tasnya dan memakai sepatunya.	- Rutinitas dan Prediksi: Anak dengan autisme sering kali memiliki kebutuhan yang kuat akan rutinitas dan prediksi. Tindakan Saskia yang selalu sama setiap akhir pelajaran menunjukkan adanya pola yang memberikan rasa aman dan nyaman baginya. - Minat yang Terbatas: Fokus minat yang terbatas pada anak autis dapat terlihat dari tindakannya yang langsung berfokus pada aktivitas yang disukainya, yaitu pulang ke rumah. Ini bisa jadi karena ia memiliki minat yang sangat kuat pada aktivitas di luar sekolah

		atau karena ia merasa tidak nyaman dengan interaksi sosial di lingkungan sekolah. - Cara Mengkomunikasikan Perasaan: Anak autis sering kali kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka secara verbal. Tindakan menarik tas dan memaki sepatu bisa menjadi cara Saskia untuk mengkomunikasikan keinginan kuatnya untuk meninggalkan situasi yang mungkin membuatnya merasa tidak nyaman atau bosan. - Respon terhadap Stimulasi: Anak autis sangat sensitif terhadap rangsangan sensorik. Suara bel, keriuhan siswa lain, atau suasana kelas yang mungkin terlalu ramai bisa menjadi stimulasi yang berlebihan bagi Saskia. Tindakannya bisa menjadi cara untuk mengurangi stimulasi tersebut dan mencari lingkungan yang lebih

		tenang.
Haptika	Saat akan memulai pelajaran, ibu guru akan memegang tangan murid dan menuntun mereka berdoa. Sentuhan lainnya terjadi ketika jam pelajaran selesai, dengan murid-murid menarik tangan ibu guru untuk mencium tangannya.	- Kebutuhan akan Keamanan dan Kenyamanan: Sentuhan dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak autis. Dalam situasi baru atau yang mungkin dianggap mengancam, seperti memulai pelajaran, sentuhan dari sosok yang dipercaya (guru) dapat membantu mengurangi kecemasan dan memberikan rasa tenang. - Cara Berkomunikasi: Bagi banyakanak autis, sentuhan adalah salah satu cara utama untuk berkomunikasi. Mereka mungkin kesulitan mengungkapkan perasaan atau kebutuhan mereka melalui kata-kata, sehingga sentuhan menjadi "bahasa" yang mereka pahami dan gunakan untuk berinteraksi. - Ekspresi Emosi: Mencium tangan guru setelah pelajaran bisa

		jadi adalah cara anak tersebut mengungkapkan rasa terima kasih, hormat, atau bahkan kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa ia mampu merasakan dan mengekspresikan emosi, meskipun dengan cara yang berbeda dari anak neurotipikal. - Kebutuhan akan Struktur dan Rutinitas: Tindakan menyentuh tangan guru sebelum dan sesudah pelajaran bisa menjadi bagian dari rutinitas yang memberikan struktur dan kepastian bagi anak tersebut. Rutinitas membantu mereka merasa lebih aman dan terkendali dalam lingkungan yang mungkin terasa tidak terprediksi.
Vokal	Mengulang kata atau frasa yang baru saja didengar.	- Cara berkomunikasi: Bagi anak autis, mengulang kata bisa menjadi cara mereka untuk berkomunikasi. Mereka mungkin kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaan

		mereka dengan kata-kata sendiri, sehingga mengulang kata-kata yang pernah mereka dengar menjadi alat untuk berinteraksi. - Mengatur emosi: Mengulang kata-kata tertentu dapat membantu anak autis mengatur emosi mereka. Ini bisa menjadi mekanisme koping untuk mengatasi situasi yang membuat mereka cemas atau stres. - Memperkuat ingatan: Mengulang kata-kata dapat membantu anak autis mengingat informasi baru. Ini seperti cara mereka mengulang pelajaran untuk memperkuat pemahaman. - Mencari kenyamanan: Mengulang kata-kata yang familiar memberikan rasa nyaman dan keamanan bagi anak autis. Ini seperti selimut yang menenangkan di tengah situasi yang baru atau

		membingungkan.

Informan Abdul Salam

Perilaku Komunikasi Nonverbal	Observasi	Makna
Ekspresi Wajah	Ekspresi bibir yang datar, mata sedikit tertutup dengan kening dan alis yang sedikit mengkerut. Selain itu, ekspresi bibir melengkung ke bawah, dengan mata yang sedikit tertutup. Gerakan mulut terbuka dengan mata yang tampak capek dapat peneliti lihat selama proses belajar berlangsung.	Ekspresi bibir yang datar, mata sedikit tertutup dengan kening dan alis yang sedikit mengkerut: dapat menunjukkan emosi yang datar, kebingungan, atau sedikit ketidaknyamanan. Ekspresi bibir melengkung ke bawah, dengan mata yang sedikit tertutup: Ini dapat menggambarkan perasaan sedih, kecewa, atau tidak bersemangat. Anak autis terkadang mengalami kesulitan untuk mengelola emosi negatif.

Kontak Mata	Kontak mata pada Abdul Salam kurang lebih sama dengan kontak mata Saskia. Kontak mata dengan gurunya hanya terjadi ketika gurunya memanggil namanya sembari memperlihatkan gambar hewan taupun gambar yang lainnya. Selebihnya, mata Abdul akan terpusat pada kegiatan belajar lainnya, seperti pemasangan puzzle dan menulis.	Kontak mata Abdul hanya terjalin saat ada stimulasi visual yang sangat spesifik, yaitu gambar hewan atau gambar lainnya yang ditunjukkan oleh gurunya. Hal ini mengindikasikan bahwa Abdul memiliki preferensi terhadap rangsangan visual tertentu dan cenderung lebih fokus pada objek-objek tersebut daripada interaksi sosial. Meskipun Abdul dapat melakukan kontak mata saat ada stimulasi yang menarik, ia cenderung sulit untuk mempertahankan kontak mata dan lebih suka kembali ke aktivitas yang sedang ia lakukan. Ini bisa menjadi indikasi dari kesulitan dalam mengalihkan perhatian atau fleksibilitas kognitif yang terbatas.
Gerakan Tubuh	Duduk diam sambil mengikuti perintah gurunya, tetapi terkadang jika dia ingin menulis tanpa arahan gurunya, dia akan menunjuk bukunya. Selain itu, dia akan mengoyang-goyangkan pensilnya selama	Anak ini menggunakan gestur menunjuk sebagai cara untuk berkomunikasi bahwa ia ingin menulis. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menyampaikan kebutuhannya, meskipun tidak secara

	proses belajar berlangsung.	verbal. Anak dengan autisme seringkali merasa lebih nyaman dalam lingkungan yang terstruktur dan memiliki rutinitas yang jelas. Perintah dari guru memberikan struktur yang dibutuhkannya.
Isyarat Tangan	Isyarat melalui tangan pada Abdul terjadi juga ketika jam pelajaran selesai, seketika dia akan menarik tasnya dan memakai sepatunya.	Tindakan Abdul menarik tas dan memakai sepatu segera setelah bel pelajaran berbunyi menunjukkan adanya pola perilaku yang terprediksi. Ini mengindikasikan bahwa Abdul telah mampu memprediksi apa yang akan terjadi setelah bel berbunyi (yakni, waktu pulang sekolah) dan telah memiliki urutan tindakan yang otomatis dilakukan untuk merespons situasi tersebut. Perilaku ini juga mencerminkan kebutuhan Abdul akan struktur dan rutinitas yang jelas. Adanya urutan tindakan yang konsisten dan otomatis memberikan rasa aman dan kepastian bagi anak dengan autisme.
Haptika	Sentuhan yang terjadi selama proses	Saat Abdul mencium tangan guru setelah pelajaran selesai, ini

	belajar berlangsung, terlihat ketika pelajaran akan berakhir. Abdul akan menyentuh tangan gurunya meminta untuk berdoa sebelum pulang sekolah. Sentuhan lain pun terlihat ketika gurunya memuji tulisannya dan ketika jam pelajaran telah selesai, dia meraih tangan gurunya untuk mencium tangan.	bisa jadi merupakan ekspresi kegembiraan karena waktu belajar telah berakhir atau mungkin sebagai bentuk rasa terima kasih atas pelajaran yang diberikan. Sentuhan pada guru sebelum berdoa bisa mengindikasikan rasa aman dan keterikatan yang kuat pada sosok guru. Abdul mungkin merasa nyaman dan terlindungi saat bersama guru.
Vokal	Intonasi bisa terlalu tinggi, terlalu rendah atau monoton	Anak autis seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons isyarat sosial yang halus, termasuk intonasi suara. Variasi intonasi yang tidak biasa bisa menjadi tanda bahwa mereka sedang berjuang untuk memahami makna yang tersirat dalam percakapan. Intonasi suara dapat mencerminkan emosi seseorang. Anak autis mungkin kesulitan mengelola dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang konvensional. Oleh karena itu, intonasi

		yang tidak biasa bisa menjadi cara mereka untuk menyampaikan perasaan yang kompleks.

Informan Idlan

Perilaku Komunikasi Nonverbal	Observasi	Makna
Ekspresi Wajah	Bibir datar, mata sedikit tertutup serta kening dan alis agak mengkerut. Dia juga akan mengeluarkan ekspresi penolakan ketika gurunya memperdengarkan musik kepadanya. Ekpresi bibir melengkung ke bawah dengan mata yang sedikit tertutup dia tampilkan, tidak hanya itu menguap terkadang juga dia tampilkan selama proses belajar berlangsung.	- Bibir datar, mata sedikit tertutup, kening dan alis mengkerut: Kombinasi ekspresi wajah ini seringkali mengindikasikan ketidaknyamanan atau ketidaksukaan. Dalam konteks diperdengarkan musik, ini bisa berarti anak tersebut merasa terganggu atau tidak menikmati suara musik tersebut. - Ekspresi

		penolakan: Ini adalah sinyal yang sangat jelas. Anak tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa ia tidak menyetujui atau tidak ingin melakukan aktivitas tersebut (mendengarkan musik). - Bibir melengkung ke bawah, mata sedikit tertutup, menguap: Kombinasi ini seringkali dikaitkan dengan kebosanan, kelelahan, atau bahkan stres. Menguap, selain sebagai tanda kelelahan, juga bisa menjadi mekanisme tubuh untuk mengatasi stres.
Kontak Mata	Kontak mata pada Idlan sangat kurang, ketika gurunya berbicara matanya tidak melihat mata gurunya, matanya menerawang, melihat benda-benda yang ada disekelilingnya dengan mata yang sayu.	- Kurang tertarik pada interaksi sosial: Perilaku Idlan menunjukkan bahwa ia mungkin kurang tertarik pada interaksi sosial dengan orang lain, termasuk gurunya. - Sulit fokus pada satu hal: Matanya yang menerawang dan melihat ke berbagai

		arah menunjukkan bahwa Idlan mungkin kesulitan untuk memfokuskan perhatiannya pada satu hal dalam waktu yang lama. - Overload sensorik: Bisa jadi, intensitas rangsangan di lingkungan sekitar membuat Idlan merasa kewalahan sehingga ia cenderung menghindari kontak mata. - Kesulitan dalam memahami bahasa tubuh: Kontak mata adalah bagian penting dari bahasa tubuh. Dengan menghindari kontak mata, Idlan mungkin kesulitan untuk memahami makna yang terkandung dalam komunikasi nonverbal gurunya.
Gerakan Tubuh	Mengeleng-gelengkan kepala,mengetuk meja, memukul-mukul kepalanya.	indakan repetitif seperti menggoyangkan kepala atau mengetuk meja bisa menjadi cara mereka untuk melepaskan ketegangan atau kecemasan saat menghadapi situasi yang sulit atau

		membingungkan. Beberapa anak autis menunjukkan perilaku berulang saat merasa sangat senang atau bersemangat.
Isyarat Tangan	Menyembunyikan tangannya tetapi terkadang juga dia meraih pensil yang ada di tangan gurunya.	Tindakan menyembunyikan tangan bisa menjadi tanda bahwa anak merasa cemas atau overwhelmed oleh lingkungan sekitarnya. Sentuhan atau interaksi fisik yang tak terduga bisa membuatnya merasa tidak nyaman. Ia mencoba melindungi dirinya dari rangsangan sensorik yang dianggap mengganggu. Sentuhan pada tangan bisa terasa sangat sensitif bagi beberapa anak autis.
Haptika	Guru akan membantu memegang tanggannya untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai. Sentuhan lain pun terlihat ketika gurunya membantu memasang puzzle, menyamakan warna sampai mencocokkan angka, serta ketika jam pelajaran telah selesai, gurunya akan meraih tangan Idlan untuk untuk mengajarkannya	Dengan memegang tangan Idlan, guru memberikan model visual dan kinestetik tentang bagaimana cara berdoa, membantu Idlan untuk belajar melalui imitasi. Gerakan yang berulang dan terprediksi seperti memegang tangan saat berdoa dapat memberikan rasa keteraturan yang dibutuhkan oleh anak

	salaman.	dengan autisme.
Vokal	Sulit mrngucapkan kata dengan jelas.	Ia akan menunjuk ke suatu objek atau menggunakan gerakan tangan untuk menunjukkan apa yang mereka inginkan.

Informan Dita Anjelika

Perilaku Komunikasi Nonverbal	Observasi	Makna
Ekspresi Wajah	Ekspresi bibir datar, mata sedikit tertutup serta kening dan alis mengkerut akan terlihat di wajahnya. Selain itu, ekspresi dengan bibir datar, matanya	Ekspresi ini sering kali menjadi tanda bahwa anak merasa tidak nyaman atau tidak menyukai situasi yang sedang terjadi. Ini bisa disebabkan oleh

	mengarah kepada orang yang baru dia lihat. Ekspresi dengan bibir melengkung ke bawah dan mata sedikit tertutup sambil memegang alat kelamin juga diperlihatkan serta ekspresi dengan mata sayu dibarengi dengan gerakan mulut menguap diperlihatkan.	berbagai hal, seperti suara yang terlalu keras, sentuhan yang tidak disukai, atau adanya perubahan dalam rutinitas. Pada beberapa anak autis, ekspresi ini juga bisa menjadi tanda bahwa mereka sedang berkonsentrasi penuh pada sesuatu.
Kontak Mata	Kontak mata yang terlihat pada Dita dapat dilihat ketika gurunya mengeluarkan suara yang besar ketika dia berlarian menuju pintu kelas serta ketika dia mengamuk. Selain itu, ketika gurunya mengajarnya, matanya menerawang, melihat benda-benda yang ada di depannya	Kontak mata yang terjadi ketika gurunya mengeluarkan suara yang besar atau ketika Dita mengamuk menunjukkan bahwa Dita merespons terhadap rangsangan yang kuat atau situasi yang membuatnya merasa terancam atau tidak nyaman. Ini bisa menjadi cara Dita untuk mencari petunjuk atau memastikan keamanan dirinya. Ketika gurunya mengajar, mata Dita menerawang ke benda-banya yang ada di depannya menunjukkan bahwa perhatian Dita teralihkan oleh rangsangan visual yang ada di sekitarnya. Ini bisa menjadi salah satu ciri khas anak autis yang seringkali kesulitan memfokuskan

		perhatian pada satu hal dalam waktu yang lama.
Gerakan Tubuh	Mengamuk sambil mencakar, meraung-raung, mengerluarkan suara yang kurang jelas berlari menuju pintu kelas kemudian memukul-mukul pintu kelas. Selain itu dia akan bergerak ke kanan dan ke kiri, loncat-loncat, naik di atas meja.	Perilaku tersebut bisa menjadi tanda bahwa anak merasa sangat kewalahan oleh situasi, rangsangan, atau tuntutan yang ada. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memproses informasi dan mengatur emosi mereka. Beberapa anak autis sangat sensitif terhadap perubahan atau situasi yang tidak terduga. Perilaku ini mungkin merupakan respons terhadap kecemasan atau ketakutan yang mereka rasakan. Beberapa anak autis memiliki kebutuhan sensorik yang unik. Mereka mungkin mencari sensasi tertentu melalui gerakan-gerakan seperti melompat atau berlari untuk meredakan ketegangan atau ketidaknyamanan.
Isyarat Tangan	Mengambil tasnya kemudian memasukkan semua peralatan tulisnya ke dalam tas, memakai sepatunya, tetapi terkadang juga dia menarik tangan	Ini bisa menjadi tanda bahwa anak tersebut sedang mempersiapkan diri untuk melakukan aktivitas tertentu, seperti pulang ke

	peneliti.	rumah atau pergi ke kelas lain. Perilaku ini mungkin merupakan bagian dari rutinitas hariannya yang memberikan rasa aman dan nyaman.
Haptika	Sentuhan pada Dita, terlihat ketika dia mengamuk. Gurunya akan menyentuh tangannya untuk menenangkannya tetapi tidak berhasil. Selain itu, gurunya juga akan membantu Dita dalam memasang puzzle ketika moodnya sedang tidak baik dikarenakan habis mengamuk. Sentuhan juga dapat dilihat ketika ketika jam pelajaran akan di mulai atau akan berakhir, gurunya akan membimbingnya untuk membaca doa dan ketika jam pelajaran selesai dia akan meraih tangan gurunya untuk mencium tangan.	Ketika Dita mengamuk, sentuhan gurunya bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan membantu Dita kembali tenang. Meskipun tidak selalu berhasil, upaya ini menunjukkan bahwa sentuhan dianggap sebagai cara yang efektif untuk menenangkan anak autis. Sentuhan yang diberikan guru saat memulai dan mengakhiri pelajaran, seperti membimbing membaca doa dan meraih tangan guru, membantu Dita dalam memahami struktur kegiatan dan mempersiapkan diri untuk transisi dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Ini membantu memberikan rasa aman dan memprediksikan apa yang akan terjadi selanjutnya.
Vokal	Intonasi suara terkadang tinggi dan sering mengulang-ulang	ia sedang mengalami emosi yang sangat kuat, baik itu senang,

	kata yang tidak jelas	sedih, marah, atau frustasi. Kenaikan intonasi suara menjadi cara mereka untuk mengekspresikan emosi tersebut. Anak autis mungkin ingin berkomunikasi atau meminta sesuatu, namun belum memiliki kemampuan verbal yang baik. Maka, mereka menggunakan intonasi tinggi sebagai upaya untuk menonjolkan suara mereka dan mendapatkan perhatian.

Informan Jerememy

Perilaku Komunikasi Nonverbal	Observasi	Makna
Ekspresi Wajah	Ekspresi bibir datar dengan mata yang sedikit tertutup, alis dan kening yang mengkerut akan terlihat di wajahnya. Ekspresi wajah dengan mulut yang sedikit terbuka serta mengeluarkan suara pelan, mata yang sedikit tertutup menunjukkan dia sedang menangis. Ekspresi bibir melengkung ke bawah, mata yang tajam, serta mulut yang terbuka dan mengeluarkan suara. Selain itu, ekspresi dengan bibir datar, alis dan kening dan alis yang mengkerut serta mata mengarah pada orang baru.	Kombinasi ekspresi ini seringkali mengindikasikan kebingungan atau ketidaknyamanan. ia sedang berusaha memproses informasi baru atau merasa tidak yakin dengan suatu situasi. Ekspresi ini seringkali terkait dengan kemarahan atau frustrasi yang lebih intens. ia mungkin merasa tidak didengar atau kebutuhannya tidak terpenuhi. Kombinasi ekspresi ini bisa mengindikasikan kewaspadaan atau kecemasan terhadap orang baru. Anak mungkin membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dengan orang

		asing.
Kontak Mata	Kontak mata pada Jeremy kurang, fokusnya akan suatu pelajaran terlihat ketika dia menyenangi pelajaran tersebut. Tetapi, selama pelajaran itu tidak menarik, dia tidak akan menaruh perhatian kepada pelajarannya.	Anak autis mungkin memproses informasi secara berbeda. Mereka bisa lebih fokus pada detail kecil daripada gambaran besar, atau mungkin kesulitan mengalihkan perhatian mereka dari satu hal ke hal lain. Kurangnya kontak mata bisa menjadi salah satu tanda dari cara pemrosesan informasi yang berbeda ini.
Gerakan Tubuh	Gerakan tubuh pada Jeremy, tidak jauh berbeda pada Dita. Dia akan terjadi ketika jam pelajaran hampir selesai, dia akan mengamuk sambil mencakar dan memukul gurunya, berlari menuju pintu kelas. Selain itu, selama proses belajar berlangsung dia tidak akan duduk diam, dia berjalan ke kiri ke kanan. Perintah gurunya tidak diperhatikan.	Peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas lain bisa memicu kecemasan pada anak autis. Ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi selanjutnya bisa menjadi pemicu perilaku menantang. Perilaku-perilaku ini seringkali muncul sebagai respons terhadap situasi yang membuatnya merasa overwhelmed, frustasi, atau cemas.
Isyarat Tangan	Isyarat tangan dapat peneliti lihat ketika dia menarik tangan gurunya jika menginginkan sesuatu. Isyarat tangan yang lain juga diperlihatkan ketika	Isyarat tangan yang dilakukan anak merupakan cara baginya untuk berkomunikasi. Ketika ia menarik tangan gurunya atau

	ingin pulang, dia akan memasukkan bukunya ke dalam tas, kemudian memasang tasnya sendiri.	memasukkan buku ke dalam tas, ia sedang berusaha menyampaikan suatu pesan atau keinginan. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki kebutuhan yang spesifik, baik itu kebutuhan untuk mendapatkan suatu benda, perhatian, atau mengakhiri suatu aktivitas. Dalam hal ini, ia telah menemukan cara untuk mengekspresikan kebutuhan tersebut melalui gerakan tubuh.
Haptika	Sentuhan pada Jeremy, terlihat ketika dia mengamuk. Gurunya akan mencoba menyentuh tangannya untuk menenangkannya tetapi tidak berhasil. Selain itu, ketika jam pelajaran sebelum dan sesudah dimulai gurunya akan membimbingnya untuk membaca doa dan ketika jam pelajaran selesai dia akan meraih tangan gurunya untuk mencium tangan.	Anak autis seringkali memiliki sensitivitas sensori yang tinggi. Sentuhan cenderung akan terasa terlalu intens atau tidak menyenangkan baginya saat sedang dalam kondisi marah atau gelisah. Rutinitas dan struktur sangat penting bagi anak autis. Dengan melakukan ritual seperti membaca doa dan mencium tangan, Jeremy mendapatkan rasa keteraturan dan kepastian yang membuatnya merasa lebih aman.

Vokal	Mengulang kata, sulit mengucapkan kata dengan jelas dan suara cenderung terlalu tinggi.	Suara yang berulang bisa memberikan sensasi yang menyenangkan atau menenangkan bagi anak autis. Mengulang kata bisa menjadi cara anak autis untuk mengelola emosi yang kuat atau mengatasi situasi yang membuat mereka cemas.

Lampiran 3. Dokumentasi

Abdul Salam, 15 Tahun

Saskia Yasmina, 12 Tahun

Jeremy, 20 Tahun

Idlan, 15 Tahun

Dita Anjelika, 27 Tahun

Ibu Ainun Nisa,

Ibu Abital

Ibu Diana Asfarahma

Ibu Rosmala
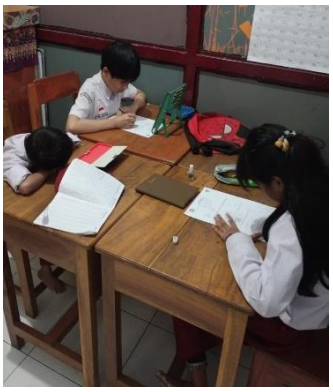
Ibu Andi Suwardana